

SKRIPSI

**KARAKTER CAKIL VERSI MARKUS PARDIMAN
DALAM WAYANG WONG GAYA SURAKARTA**



Oleh :

Yudia Tantari Putri

NIM : 1811766011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

**KARAKTER CAKIL VERSI MARKUS PARDIMAN
DALAM WAYANG WONG GAYA SURAKARTA**



Oleh :

Yudia Tantari Putri

NIM : 1811766011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1

Dalam Bidang Tari

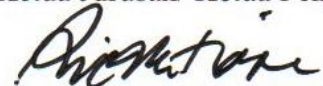
Genap 2021/2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KARAKTER CAKIL VERSI MARKUS PARDIMAN DALAM WAYANG WONG GAYA SURAKARTA diajukan oleh Yudia Tantara Putri, NIM 1811766011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 09 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/ Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/ NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dra. Maria Heni Winahyuningsih, M. Hum

NIP 196403221990022001/ NIDN 0022036404

Pembimbing II/Anggota Penguji



Dra. Tutik Winarti, M.Hum

NIP 196112061988032001/NIDN 0006126109

Cognate/Penguji Ahli



Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn

NIP 195803031985031005 / NIDN 0003035804

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



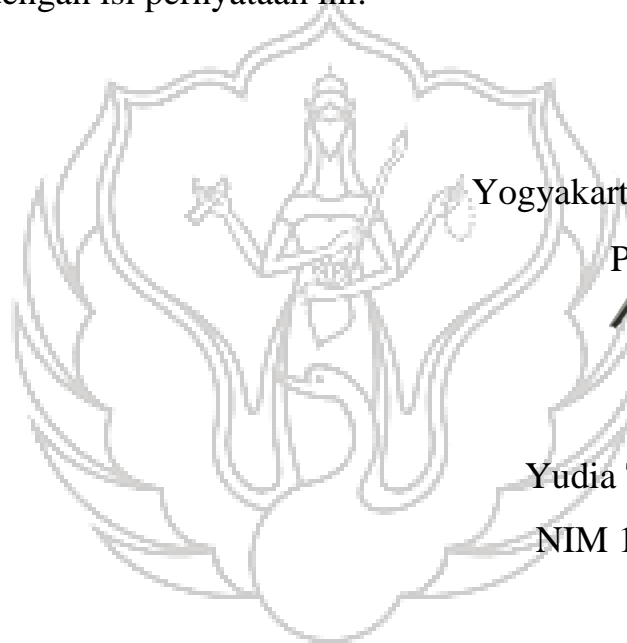
Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001 / NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya tulis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 09 Juni 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yudia Tantara Putri', is written over the printed name.

Yudia Tantara Putri

NIM 1811766011

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Karakter Cakil Versi Markus Pardiman Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang sangat panjang telah dilalui, tetesan air mata turut serta mengiringi langkah perjuangan penulis selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga menjadikan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat sampai pada tahap ini dan menyelesaikan Tugas Akhir sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan, dukungan serta dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

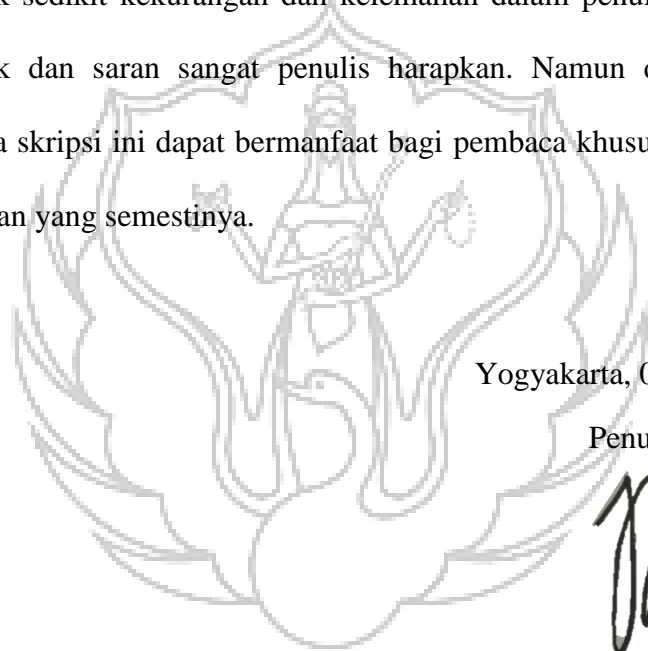
1. Dra. Maria Heni Winahyuningsih, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan masukan dan saran-

saran mulai dari awal hingga terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Dra. Tutik Winarti, M.Hum sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan dan masukan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Cakil dalam wayang wong, Bapak Markus Pardiman, Ibu Sri Rahayu, Bapak Eko Feriyanto, Sdr. Ahmad Syarifudin, yang telah membantu dalam memberikan informasi.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Dra. Erlina Pantja Sulistyningtyas, M.Hum sebagai Ketua dan Sekertaris Jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan serta petunjuk untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah dengan sabar memberi asuhan, bimbingan serta masukan dan saran mulai dari awal perkuliahan hingga sampai pada akhir perkuliahan program studi S1.
6. Pengurus dan karyawan perpustakaan, di antaranya : ISI Yogyakarta, Perpustakaan Kota DIY yang telah memberikan sumber buku-buku yang terkait dalam penelitian.
7. Arlilin Mahendri, Astrie Phangastuti, Azizah Nur Khazanah, Latifah Nur Ramadhani, Risandika Asri, Laras Dea, Lisa Prima, Listiana, Pandu, Aan Dian, dan teman-teman Mahatirtatwala angkatan 2018 yang telah memberi semangat, dukungan serta bantuan yang tak ternilai harganya sehingga membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
8. Orang tua tercinta Bapak Dwi Yudiantoro, Ibu Tri Sutanti dan Bapak

Trisnadi Setiadarmiko, kedua adik tersayang Dimas Andika dan Tristan Jati serta abah, nenek, pakde, dan keluarga besar Kowiyono yang telah memberikan dukungan serta kekuatan untuk semangat dalam menempuh pendidikan dengan segala aral rintangan yang dijalani.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan kecuali mengucapkan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan yang semestinya oleh Allah SWT. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan yang semestinya.



Yogyakarta, 09 Juni 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yudia', is placed below the text 'Penulis,'.

Yudia Tantari Putri

KARAKTER CAKIL VERSI MARKUS PARDIMAN DALAM WAYANG WONG GAYA SURAKARTA

Oleh :

Yudia Tantari Putri

NIM : 1811766011

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas tentang “Karakter Cakil Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta Versi M.Pardiman”. dalam tulisan ini bertujuan untuk mengungkap karakter salah satu tokoh dalam pertunjukan wayang wong yaitu tokoh Cakil yang dilakukan oleh Markus Pardiman. Tokoh Cakil yang diperankan oleh Pardiman menggunakan dasar tari gaya Surakarta. Cakil dalam wayang wong merupakan tokoh raksasa yang menyerupai manusia yang jika dilihat secara fisik postur tubuhnya kecil, memiliki kedua tangan yang unik dalam melakukan gerakan *gregel*, *lincah*, *pemberani*, dan *sombong*. Markus Pardiman memiliki ciri tertentu dalam mengungkapkan karakter Cakil yang dapat dilihat dari gerak, rias, busana, *antawecana*, dan pola lantainya yang menjadikan penelitian ini dapat dilaksanakan.

Peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis Karakter. Pada awal pengungkapan karakter, penelitian ini menguraikan tokoh Cakil Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta dan perjalanan seorang Markus Pardiman mengenal tokoh Cakil. Hal tersebut meliputi karakter Cakil seperti *Lincah*, *Pemberani*, *Sombong* dan menguraikan tokoh Cakil pada umumnya jika dilihat dari gerak, rias, busana, *antawecana*, dan pola lantainya. Dalam penelitian ini meminjam teori gerak dari Desmond Morris yaitu *Expressive Gesture*, *Theatrical Mimicry*, *Technical Gesture*, dan *Baton Signal* yang dapat diwujudkan melalui karakter Cakil yang digambarkan melalui gerak, rias, busana, *antawecana*, dan pola lantainya.

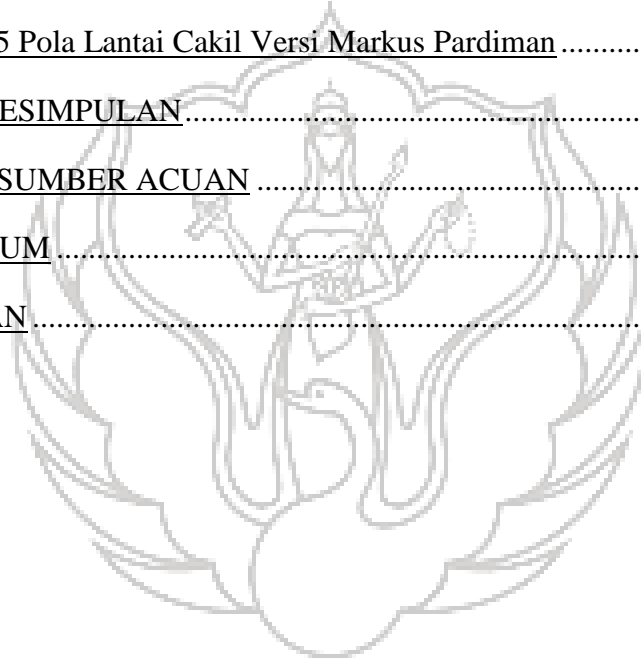
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakter Cakil Dalam Wayang Wong Versi M.Pardiman ini memiliki ciri khas tertentu yang dapat dilihat dari tangan yang menggunakan gerakan *gregel*, teknik *sempoh*, *puter*, *nendhang*, *antawecana*, dan iringan yang digunakan Pardiman untuk mengungkapkan karakter Cakil.

Kata Kunci : Karakter Cakil, Wayang Wong, Markus Pardiman.

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN PENGAJUAN</u>	i
<u>LEMBAR PENGESAHAN</u>	ii
<u>HALAMAN PERNYATAAN</u>	ii
<u>KATA PENGANTAR</u>	iv
<u>RINGKASAN</u>	vii
<u>DAFTAR ISI</u>	viii
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	x
<u>DAFTAR TABEL</u>	xii
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	1
<u>A. Latar Belakang Masalah</u>	1
<u>B. Rumusan Masalah</u>	10
<u>C. Tujuan Penelitian</u>	10
<u>D. Manfaat Penelitian</u>	11
<u>E. Tinjauan Pustaka</u>	11
<u>F. Pendekatan Penelitian</u>	15
<u>G. Metode Penelitian</u>	16
<u>BAB II CAKIL DALAM WAYANG WONG GAYA SURAKARTA</u>	22
<u>A. Gambaran Umum Wayang Wong Gaya Surakarta</u>	22
<u>B. Tokoh Cakil Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta</u>	25
<u>C. Tari Bambang Cakil Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta</u>	28
<u>D. Perjalanan Markus Pardiman</u>	37
<u>BAB III KARAKTER CAKIL VERSI MARKUS PARDIMAN</u>	Error!
	Bookmark not defined.

<u>A. Karakter Secara Umum</u>	46
<u>B. Peran Cakil Dalam Wayang Wong Menurut Markus Pardiman</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>C. Visualisasi Karakter Cakil Dalam Wayang Wong Versi Markus Pardiman</u>	53
<u>1 Gerak Cakil Versi Markus Pardiman</u>	53
<u>2 Rias Cakil Versi Markus Pardiman</u>	64
<u>3 Busana Cakil Versi Markus Pardiman</u>	67
<u>4 Antawecana Cakil Versi Markus Pardiman</u>	69
<u>5 Pola Lantai Cakil Versi Markus Pardiman</u>	72
<u>BAB IV KESIMPULAN</u>	78
<u>DAFTAR SUMBER ACUAN</u>	80
<u>GLOSARIUM</u>	83
<u>LAMPIRAN</u>	86

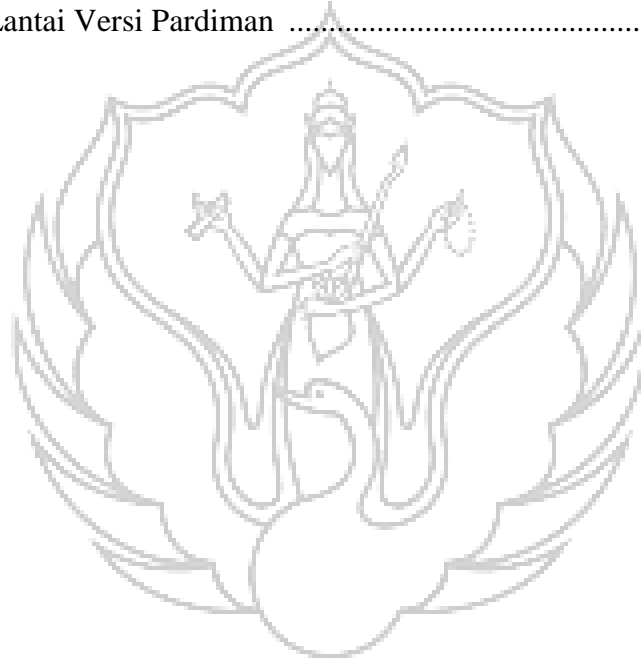


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gerak Cakil Ngasak dengan entrakan	54
Gambar 2 Gerak Cakil Ngasak mendekat Abimanyu	54
Gambar 3 Cakil Nyawur Kaki Berada Di Belakang Abimanyu	56
Gambar 4 Gerak Nyawur Tangan berada Di Pojok Depan Abimanyu	56
Gambar 5 Gerakan Cakil Sempok.....	58
Gambar 6 Gerak Cakil Ngece Di Depan Abimanyu	59
Gambar 7 Gerak Cakil Ngilani Abimanyu.....	60
Gambar 8 Gerak Cakil Ngukur Awak Abimanyu	61
Gambar 9 Bagian Gerak Jurus Saghahao Oleh Pardiman.....	62
Gambar 10 Bagian Gerak Jurus Lukyo Oleh Pardiman.....	63
Gambar 11 Bagian Gerak Jurus Siemuhi Oleh Pardiman.....	64
Gambar 12 Rias Cakil Versi Pardiman Tampak Depan	66
Gambar 13 Rias Cakil Versi Pardiman Tampak Samping.....	67
Gambar 14 Busana Cakil Oleh Pardiman	69
Gambar 15 Pardiman Bersama Dengan Istrinya Sri Rahayu	86
Gambar 16 Ruang Latian Di Sanggar Ngrancang Kecono	87
Gambar 17 Bagian Depan Rumah Markus Pardiman	87
Gambar 18 Bagian Tengah Rumah Pardiman, Seperangkat Gamelan Slendro	88
Gambar 19 Bagian Tengah Kiri Rumah Pardiman	88
Gambar 20 Piagam Penghargaan Pardiman	89
Gambar 21 Koleksi Pardiman	89
Gambar 22 Koleksi Pardiman	90
Gambar 23 Koleksi Piagam Pardiman	90
Gambar 24 Koleksi Piagam Pardiman	91
Gambar 25 Koleksi Piagam Pardiman	92
Gambar 26 Lencana Maestro Cakil Milik Pardiman	93
Gambar 27 Koleksi Piagam Pardiman.....	93
Gambar 28 Trophy Penghargaan Pardiman Saat Di Bali.....	94
Gambar 29 Trophy Maestro Cakil Milik Pardiman	94
Gambar 30 Pose Tancep Pardiman Saat Memerankan Tokoh Cakil	95
Gambar 31 Cakil Diserang Bambang Dari Samping	95
Gambar 32 Pose Pardiman Tampak Belakang	96
Gambar 33 Kostum Cakil	96
Gambar 34 Ricikan Cakil	97
Gambar 35 Kostum Bambang	97
Gambar 36 Ricikan Bambang	98
Gambar 37 Peneliti Foto Bersama Cakil Dan Bambang.....	98
Gambar 38 Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rincian Busana Cakil Secara Umum	31
Tabel 2 Gambar Bagian Kepala Busana Cakil Secara Umum.....	32
Tabel 3 Gambar Bagian Badan Busana Cakil Secara Umum	33
Tabel 4 Gambar Bagian Kaki Busana Cakil Secara Umum	34
Tabel 5 Rincian Busana Bambang Secara Umum.....	35
Tabel 6 Gambar Bagian Kepala Busana Bambang Secara Umum	35
Tabel 7 Gambar Bagian Badan Busana Bambang Secara Umum.....	36
Tabel 8 Gambar Bagian Kaki Busana Bambang Secara Umum	37
Tabel 9 Antawacana Versi Pardiman.....	70
Tabel 10 Pola Lantai Versi Pardiman	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang adalah salah satu seni pertunjukan yang masih banyak penggemarnya hingga saat ini. Seni pertunjukan yang berada di Surakarta maupun Yogyakarta tentu memiliki gaya tersendiri, salah satunya adalah seni pertunjukan yang diperankan para seniman dengan sangat menjiwai dalam memainkan berbagai tokoh yang ada dalam cerita yang dibawakan dari epos Ramayana maupun epos Mahabharata. Mahabharata merupakan karya literatur berbentuk epos yang berasal dari India. Kata epos itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *epic* yang berarti sebuah syair narasi panjang yang menceritakan tentang kisah kepahlawanan seorang tokoh sejarah atau legenda. Wayang termasuk dalam genre dramatari yang di dalamnya terdapat berbagai macam teater tradisional Jawa yang merupakan bentuk-bentuk seni drama yang kompleks. Wayang dapat terbagi menjadi beberapa jenis di antaranya yaitu wayang kulit, wayang golek, wayang topeng, dan wayang wong. Dua macam bentuk teater yang paling terkenal ialah *wayang topeng* dan *wayang wong*.¹

Wayang yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah wayang wong. Wayang wong merupakan genre dramatari terwujud sebagai teater tradisional Jawa yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter. Wayang orang adalah jenis pertunjukan yang dikategorikan ke dalam bentuk dramatari yang

¹ Clara Brakel Papenhuyzeen. 1991. *Seni Tari Jawa : Tradisi Surakarta dan peristilahnya*. Jakarta : ILDEP-RUL. p. 64.

menggunakan dialog dan tembang secara langsung oleh pemain atau seniman.

Wayang wong merupakan sebuah pertunjukan untuk mewujudkan karakter tokoh yang dapat dilihat dari kualitas gerakannya dan ekspresinya. Cerita dalam wayang wong mengambil dari epos Ramayana dan epos Mahabharata yang media utamanya merupakan manusia. Dalam wayang wong untuk mewujudkan karakter setiap tokoh dapat dilihat dari aspek visual yang terdapat pada tokoh tersebut seperti rias, busana, properti atau bahkan iringan yang menjadi penguat karakter tokoh tersebut. Menurut pendapat Hersapandi bahwa peran dalam wayang wong memiliki kriteria yang dilihat dari perwatakan tari, rias, dan busana, serta gendhing iringan.² Kriteria tersebut didasarkan pada karakterisasi tokoh dalam wayang wong.

Dalam hal ini Wayang wong gaya Surakarta tidak hanya terdapat di Surakarta, namun juga terdapat di Semarang, Jakarta, dan Yogyakarta. Pertunjukan wayang wong gaya Surakarta yang ada di Yogyakarta memunculkan seniman-seniman senior. Seniman senior tersebut di antaranya adalah Pardiman, Pardiman ini merupakan salah satu seniman senior yang kehadirannya sering terlihat dalam pertunjukan wayang wong gaya Surakarta yang berada di Yogyakarta dalam berbagai lakon yang terkenal dalam memerankan tokoh Cakil.

Cakil merupakan salah satu tokoh dalam wayang wong yang terkenal sebagai tokoh antagonis, dan kehadirannya selalu membawa keributan. Cakil dalam wayang wong berperan pada saat sebelum goro-goro yaitu di adegan perang kembang. Adegan perang kembang merupakan bunga dalam wayang

² Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari dari Seni Istana menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia. p.35

wong yang mengisahkan perang antara kesatria dengan *buto* Cakil. Dalam perang kembang tokoh Cakil ini mempunyai *bala*, yaitu tiga raksasa yang disebut sebagai sahabat Cakil yaitu Rambutgeni, Pragalba, dan Galiyuk.

Tugas para raksasa ini sama seperti Cakil yang melakukan kegiatan di hutan belantara namun yang membedakan antara Cakil dengan raksasa yang lain yaitu terletak pada visualnya. Cakil merupakan raksasa yang memiliki tubuh seperti manusia serta memiliki kedua tangan yang berbeda yang terletak pada permainan *gregel* sehingga dapat menjadi gerakan untuk mewujudkan karakter Cakil. Dalam hal ini Sri Mulyono mengatakan bahwa Cakil mempunyai julukan *Tangan Yaksa Satataning Jalma*³, menurut Pardiman julukan di atas memiliki arti tangan raksasa yang menyerupai tangan manusia.

Dalam wayang wong gaya Surakarta Cakil yang tampilan fisiknya kecil, lincah, bringas. Tokoh Cakil ini memiliki gaya bicara yang cepat sehingga menandakan bahwa Cakil adalah tokoh yang memiliki karakter sombong, pemberani, dan lincah. Cakil dalam wayang wong selain terkenal dengan karakter di atas juga terkenal dengan nama yang cukup banyak seperti Ditya kala Carang Aking, Ditya Kala Klantang Mimis, Ditya Kala Plenthong, Ditya Kala Pralemba, dan lain sebagainya, namun masyarakat umum lebih mengenal Cakil dengan sebutan Gendir Penjalin.

Tokoh Cakil dalam cerita wayang wong termasuk salah satu karakter raksasa yang menyerupai manusia dengan postur tubuh yang kecil, lincah, terampil, bringas, dan gaya bicaranya yang cepat menandakan bahwa Cakil

³ Sri Mulyono. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta : PT.Gunung Agung. p.96.

adalah tokoh yang sombong, licik, dan pemberani. Kemunculan Cakil dalam wayang wong biasanya pada saat kesatria dalam perjalanan turun dari gunung karena telah selesai bertapa lalu Kesatria atau Bambang melewati hutan belantara kemudian Cakil menghadang Bambang karena dianggap sudah memasuki wilayah kawasannya tanpa izin, lalu Cakil menantang Bambang untuk berperang di tengah hutan belantara. Dalam pertengahan peperangan Cakil yang terlalu emosi menjadi lengah saat menyerang Bambang dengan kedua kerisnya sehingga yang seharusnya keris untuk membunuh Bambang tetapi justru menusuknya sendiri. Pardiman mengatakan bahwa pada saat Cakil tertusuk oleh kerisnya sendiri namun Cakil tetap hidup kembali atau bahkan bisa dikatakan Cakil itu tidak bisa mati sekalipun dia tertusuk oleh kerisnya sendiri. Karakter Cakil tersebut membuatnya lebih sombong lagi karena bisa merasakan sakit tertusuk keris tetapi tidak akan mati ketika keris tersebut di cabut dari perutnya.

Gerak tari merupakan ungkapan berbagai perasaan atau emosi seperti yang terwujud pada gerakan yang tegas, lincah, cepat dan semacamnya. Gerakan yang di munculkan adalah gerak yang merupakan ungkapan sebagai tokoh yang sedang menunjukkan kesombongan oleh apa yang dia miliki dan merasa tidak bisa dikalahkan.

Gerakan yang dihadirkan oleh Cakil terdapat beberapa seperti gerak jatuh bangun, berputar, dan *nyawur* dengan gerakan kedua tangan melambung seperti melempar sesuatu kepada Bambang, gerakan tangan yang memutari keris untuk bersiap membunuh kesatria yang melewati hutan tempat singgahnya.

Gerakan Cakil yang seakan-akan memiliki gerak tari yang bebas namun sebenarnya tidak karena gerak Cakil yang sepertinya bebas itu ternyata memiliki pola gerak tersendiri yang tidak lepas dari pola gerak tari Surakarta. Pola gerak tersebut terjadi atas perpaduan antara gerak tari Surakarta yang berkarakter gagah, alus, dan putri. Ciri utama gerak tari Cakil adalah pada gerak *asak-asakan*, sedangkan gerak *asak-asakan* sebenarnya merupakan ciri gerak tari raksasa yang terdiri dari gerak yang menggunakan volume lebar lalu diteruskan dengan gerakan melempar atau *nyawur*.⁴

Dalam pertunjukan wayang wong karakter tokoh Cakil jika dilihat dari busananya menggunakan busana wayang wong gaya Surakarta dengan menggunakan warna nuansa merah dengan perpaduan warna hitam. Karakter Cakil jika dilihat dari segi tata rias wayang wong menggunakan tata rias spesifik/khusus. Tata rias spesifik/khusus ini merupakan bentuk tata rias untuk peran raksasa dalam wayang wong.⁵ Tata rias yang digunakan Cakil dalam pertunjukan diwujudkan dengan riasan setengah dari bagian atas menggunakan dasar warna putih sedangkan bagian bawah menggunakan dasar warna merah pada bagian pipi dan menggunakan *cangkeman* pada mulutnya.

Dalam mewujudkan karakter Cakil dapat dilihat dari bagaimana suara yang dimunculkan Cakil dalam pertunjukan seperti halnya dialog atau *antawecana* serta *ngudarasa*. Dalam melakukan *antawecana* harus memperhatikan tinggi rendahnya nada, kemudian perlu diperhatikan juga watak atau karakter tokoh yang dibawakan dengan menggunakan artikulasi kata yang jelas. Dalam melakukan

⁴ Wawancara dengan Markus Pardiman, di Nologaten pada tanggal 03 Oktober 2021.

⁵ Indah Nuraini. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 55.

antawecana juga harus memperhatikan siapa lawan bicaranya.

Dialog atau *antawecana* adalah percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya sedangkan *ngudarasa* adalah bentuk percakapan tunggal berupa ungkapan isi hati tanpa lawan berbicara maupun tokoh lain yang berada di panggung pertunjukan. Karakter Cakil juga dapat dilihat dari segi suara yang dibawakan atau *antawecana*. *Antawecana* dalam wayang wong dibagi menjadi dua yaitu yang berbentuk dialog dan *ngudarasa*.⁶

Iringan pada saat adegan bambangan Cakil menggunakan bentuk iringan *srepegan* dengan menggunakan tempo *seseg* setelah peran Bambangan *mapan* ke tengah kemudian Cakil keluar dengan jogetannya. Pardiman mengatakan bahwa nama gendhing yang biasanya digunakan adalah Gendhing Kemuda yang berguna untuk mengiringi perang antara raksasa Cakil dengan Bambangan sebagai iringan *budhalan*.

Dalam memerankan suatu tokoh wayang wong akan dibutuhkan rasa yang dapat mendukung seorang pemain yang akan memerankan tokoh yang akan dibawakan. Dalam beberapa pertunjukan wayang wong yang saya amati baik dalam pertunjukan wayang wong maupun pertunjukan lepas dari wayang wong Markus Pardiman selalu mendapat kesan baik dari penonton dan tidak sedikit yang senang dengan penampilan Markus Pardiman memerankan tokoh Cakil dalam wayang wong maupun di luar pementasan wayang wong, namun kesan baik tersebut semakin membuat Markus Pardiman lebih berhati-hati lagi dalam menampilkan kelihaiannya dalam memerankan tokoh Cakil. Pasangannya dalam

⁶ Hersapandi.1999.*Wayang Wong Sriwedari Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*.Yogyakarta:Yayasan Untuk Indonesia. P. 163

wayang wong juga sangat merasa senang ketika sedang berada di atas panggung dengan Markus Pardiman karena suasananya dapat dirasakan.

Dalam penelitian ini peneliti melihat secara langsung Pardiman memerankan karakter Cakil dalam pertunjukan wayang wong yang dimulai dari Pardiman datang lebih awal dari seniman yang lainnya lalu Pardiman menyiapkan diri untuk merias wajah Cakil, setelah selesai berhias wajah Pardiman menggunakan busana Cakil mulai dari celana ke atas. Pardiman setelah berhias dan menggunakan kostum, menyempatkan pemanasan dahulu dengan gerakan yang sudah menjadi dasarnya sedari awal mulai dari kaki hingga tangan lalu seluruh tubuh.

Pengamatan yang dilihat oleh peneliti menjadi semakin yakin bahwa Karakter Cakil yang dibawakan Pardiman sepertinya sudah mendarah daging sehingga pada saat Pardiman naik panggung pada adegan goro-goro dan selama pertunjukan itu berlangsung Pardiman dapat menghidupkan karakter melalui kualitas gerakannya beserta unsur penguat karakter Cakil yang lainnya. Ciri gerakan Cakil yang sering dimunculkan Pardiman adalah gerakan menggunakan dasar tari Surakarta serta menggabungkan dengan teknik gerak pencak silat yang digunakan saat perang serta Pardiman mempunyai ciri khas pada jurus silat yang sudah digunakan sejak dahulu. Gerakan yang mendominasi tokoh Cakil ini yaitu pada gerak tangan dan kaki. Gerakan tangan yang dimaksud adalah gerak persendian. Gerakan yang muncul tentunya menggunakan volume gerakan yang bervariasi, energi yang kuat dan sering kali muncul pada saat gerakan dasar Cakil yang dimunculkan oleh Pardiman.

Markus Pardiman sangat mendalami dalam memerankan tokoh Cakil sehingga dapat mengajak penonton terbawa suasana dan menghayati setiap tampilannya. Markus Pardiman memiliki ciri tersendiri dalam memerankan tokoh cakil yaitu terletak pada teknik putaran tangan yang digerakkan yang belum tentu dimiliki oleh pemeran tokoh cakil yang lainnya.

Kostum yang digunakan oleh Markus Pardiman juga mempunyai keunikan tersendiri karena biasanya tokoh Cakil menggunakan kostum lengkap gaya Surakarta, namun Pardiman tidak menggunakan kostum lengkap bahkan irah-irahan yang digunakan Pardiman juga tidak seperti pemeran Cakil lainnya dengan alasan agar terlihat lebih *bagus*. Pada tengah-tengah sedang berperang dengan Bambang Markus Pardiman juga menunjukkan kesan komikal dengan perwujudan keris yang *bengkok* setelah menusuk Bambang yang dimaksudkan oleh Markus Pardiman bahwa Bambang itu sangat sakti.

Dalam mewujudkan karakter Cakil Pardiman juga menunjukkan dalam Rias karakter Cakil yang digunakannya yaitu setengah rias wajah menggunakan riasan berwarna dasar putih dan merah lalu dari hidung ke bawah menggunakan *cangkeman* dengan gigi yang dapat digerakkan. Markus Pardiman juga menampilkan perannya sebagai cakil dari awal sampai akhir pertunjukan dengan menggunakan tenaga yang stabil serta *antawecana* yang diucapkan Markus Pardiman unik, nyaring, dan sangat menyatu dengan karakter Cakil.

Penggalian, penelitian, perancangan maupun penulisan terhadap karya tari gaya Surakarta memang sudah banyak dilakukan oleh para ahli, peneliti ataupun penulis seperti salah satunya skripsi atau karya tulis oleh Wisnu Aji

Setyo Wicaksono di dalam penulisannya menggunakan obyek yang sama yaitu cakil. Dalam penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Wisnu Aji Setyo Wicaksono yang membahas tentang karakter Cakil dalam wujud karya tari dengan memvisualisasikan sosok Cakil dengan berbagai macam bentuk gerak yang sudah dikorelasikan dengan gaya tari yang lain. Dalam hal ini meskipun dengan menggunakan obyek yang sama yaitu Cakil, namun di dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang Karakter Cakil Versi Markus Pardiman Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta. Penelitian ini akan membahas bagaimana seorang pardiman memerankan tokoh Cakil dalam wayang wong yang memiliki ciri khusus dalam menyampaikan karakter Cakil.

Berdasarkan fenomena yang ada di atas, alasan mengapa peneliti tertarik untuk mengkaji objek tersebut karena peneliti melihat Pardiman secara langsung dalam pertunjukan wayang wong dan terfokus pada saat bagian tokoh Bambang Cakil muncul. Ketertarikan terhadap objek tersebut terlihat pada penyampaian gerak Pardiman yang sebenarnya menirukan gerakan Cakil pada wayang kulit dan berbeda dengan pemeran Cakil yang lainnya, selain dari gerakan yang dihadirkan Pardiman, peneliti juga kagum dengan ketenaran Pardiman dalam memerankan tokoh Cakil dalam wayang wong dengan gaya Surakarta yang eksis di Yogyakarta sehingga mendapatkan gelar Maestro tari dari Kabupaten Sleman.

Karakter cakil dalam penelitian tari ini akan lebih maksimal apabila gerak- gerakannya lebih terstruktur. Terstruktur yang dimaksud yakni adanya patokan, ataupun standar tertentu pada suatu tarian yang telah disepakati dan

kejelasan teknik gerak juga merupakan hal yang sangat penting dalam menganalisis gerak. Kejelasan struktur dan teknik gerak juga sebagai prasyarat untuk melakukan pengkajian analisis karakter tari, maka keutuhan penampilan juga merupakan syarat yang penting. Pengamatan mengenai karakterisasi cakil dapat dilakukan secara utuh dengan mengamati karakterisasi cakil yang terdapat dalam pertunjukan wayang wong.

Adapun beberapa aspek dalam wayang wong yang berkaitan dengan karakterisasi adalah postur tubuh penari, karakter gerak tari, rias, busana, dialog yang dilakukan, dan interaksinya dengan tokoh yang lain. Beberapa data ini dapat digunakan untuk mengulas karakter tari cakil terutama yang terdapat dalam pertunjukan wayang wong gaya Surakarta Versi M.Pardiman.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang terdapat pada latar belakang masalah penelitian dapat disimpulkan permasalahan di atas dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Karakter Cakil Versi Markus Pardiman Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas adapun yang menjadi tujuan atau sasaran dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui Karakter Cakil Versi Markus Pardiman Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta yang akan ditinjau dari gerak, rias, busana, *antawecana*, dan pola lantai.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Karakter Cakil dalam wayang wong gaya Surakarta versi M.Pardiman sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan sebagai alat pengembangan diri, menambah wawasan dan mengenal tentang Karakter Cakil Versi Markus Pardiman Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ilmiah sangat diperlukan, baik sebagai sumber acuan pustaka primer maupun sumber acuan pustaka sekunder yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan kajian pokok masalah. Tinjauan pustaka dapat memperkuat data dalam pembahasan mengenai “Karakter Cakil Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta Versi M.Pardiman” Penelitian ini menggunakan beberapa referensi sebagai pendukung, di antaranya sumber-sumber berupa buku dan sumber lisan berupa wawancara. Buku yang diperoleh adalah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu tentang tari, wayang dan buku-buku yang diperlukan untuk mengupas lebih dalam tentang permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Buku pertama yaitu berjudul *Wayang Wong Sriwedari Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial* pada tahun 1993 oleh Hersapandi. Buku Hersapandi

dengan judul *Wayang Wong Sriwedari Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial* ini membahas tentang keterkaitan antara epos Ramayana dan Mahabharata sebagai bahan acuan utama untuk menampilkan karakter tokoh atau lakon dalam wayang wong yang dibuktikan dengan rekaman relief di candi-candi yang menunjukkan bahwa adanya kedudukan kedua cerita itu mempunyai hubungan erat dengan sistem keagamaan Hindu dan kedudukan raja yang merupakan titisan dewa. Penjelasan dalam buku ini sangat berkaitan dengan Cakil dalam wayang wong gaya Surakarta yang biasa disebut dengan bambangan cakil dan merupakan sebuah tari pethilan dan diambil dari epos Mahabharata. Buku ini akan sangat membantu untuk mengarahkan peneliti karena gaya wayang wong akan sangat mempengaruhi dalam penelitian, Cakil dalam wayang wong gaya Surakarta akan berbeda dengan Cakil dalam wayang wong gaya Yogyakarta meskipun cerita di dalamnya kurang lebih hampir sama namun terdapat perbedaan yang signifikan. Tokoh Cakil dalam wayang wong gaya Yogyakarta dalam pertunjukannya menggunakan topeng sedangkan tokoh Cakil dalam wayang wong gaya Surakarta menggunakan rias pada bagian atas wajah dengan dasar putih dan merah pada pipi serta menggunakan *cangkeman*, selain itu karakter Cakil dapat terlihat dari ragam gerak yang dihadirkan dalam pertunjukan wayang wong.

Buku kedua yaitu berjudul *Mengenal Wayang Kulit Purwa wujud, karakter dan kisahnya* 2013 oleh Muchyar Abi Tofani. Buku ini berisi tentang sejarah wayang kulit purwa dan juga menyinggung tentang wayang wong serta pengenalan-pengenalan tokoh wayang dan kisahnya. Buku ini yang memberikan

jalan terang penulis untuk mengetahui perbedaan antara wayang kulit purwa dengan wayang wong karena dalam penelitian ini tokoh Cakil yang akan dikaji masuk kedalam bentuk wayang wong. Dalam wayang wong, tokoh Cakil akan ada perbedaan dengan tokoh Cakil yang ada di dalam wayang kulit purwa karena dilihat dari kasat mata tentu berbeda, wayang kulit purwa dalam menunjukkan karakter Cakil menggunakan wayang kulit dan Bergeraknya di sekitar layar berdasar putih yang dimainkan oleh dalang sedangkan karakter Cakil dalam wayang wong dapat dilihat dari gerak yang dihadirkan yang menggunakan media utama manusia dan bergerak di atas panggung dengan penguat *antawecana* dengan lawan serta memerankan tokoh Cakil dengan tubuh penari. Buku ini juga akan membantu peneliti untuk mengupas persoalan dalam penelitian ini seperti melihat karakter Pardiman dalam memerankan tokoh Cakil yang meniru pada wayang kulit purwa.

Buku ketiga yaitu *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya* pada tahun 1991 oleh Clara Brakel Papehuyzen. Buku ini berisi penjelasan tentang tari Jawa klasik dan juga membahas tentang tari tradisi Surakarta. Dalam buku ini menjelaskan bahwa mempelajari tari Jawa klasik akan membantu dalam mengembangkan kehalusan jiwa maka dari itu penari harus banyak belajar menerima dan menyerap semua rangsangan dari luar yang ada hubungannya dengan peranan tari agar jiwa dapat terisi sehingga memunculkan ekspresi melalui gerak yang dihadirkan. Dalam buku ini juga menjelaskan secara detail dalam membahas gerak gerak tari klasik gaya Surakarta mulai dari tari klasik putri, tari klasik putra alus, dan tari klasik putra gagah. Tokoh Cakil dalam

wayang wong gaya Surakarta termasuk dalam tokoh putra maka dari itu buku ini berguna bagi peneliti untuk melihat peran Cakil dalam wayang wong gaya Surakarta termasuk dalam tokoh putra alus atau tokoh putra gagah. Buku ini berguna untuk membantu mengupas permasalahan dalam penelitian ini mengenai gerakan Cakil dalam wayang wong dan membantu untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan teori yang dipilih oleh peneliti untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini.

Buku keempat yaitu *Analisis Gerak dan Karakter* pada tahun 2008 oleh A.Tasman. Buku ini membahas tentang gerak karakter yang dapat dilihat dari bahan, tenaga, ruang dan waktu.⁷ Dalam melihat pertunjukan bukan berarti hanya melihat dari postur tubuhnya saja tetapi juga harus bisa mengamati gerakan yang dihadirkan sehingga kita dapat mengerti karakter gerak yang sedang diperankan. Bahan yang dimaksud adalah manusia, gerak karakter Cakil yang dilakukan Pardiman akan berbeda dengan gerak Cakil yang dilakukan oleh orang lain seperti halnya saat Pardiman meluruskan keris akan berbeda jika orang lain yang melakukannya. Gerak karakter ruang dan waktu yang dimaksud yaitu saat Pardiman melakukan gerak *ngasak* jika dilakukan dalam ruang yang luas akan lebih terlihat jelas daripada dilakukan pada ruang yang sempit, namun untuk waktu akan berubah karena pada saat Pardiman melakukan suatu gerakan di awal dengan gerakan di akhir akan berbeda cara penyampaian gerakannya. Buku ini sangat berguna dalam penelitian ini untuk membahas gerak karakter Cakil versi Markus Pardiman yang berkaitan dengan empat unsur di atas.

⁷ A.Tasman. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta : ISI Press Surakarta. p. 3.

Buku kelima yaitu *Man watching : A Field Guide to Human Behaviour* pada tahun 1977 oleh Desmond Morris. Buku ini menjelaskan tentang pengamatan seorang manusia mengamati manusia lainnya serta manusia yang mengamati dirinya sendiri. Pengamatan yang dilakukan dapat dilihat dalam tindakan yang dilakukan manusia itu dan pengamatan tersebut dapat dijadikan pelajaran. Dalam hal ini buku Desmond Morris ini sangat membantu peneliti untuk mengupas masalah dalam menjabarkan karakter Cakil dalam wayang wong gaya Surakarta versi Pardiman yang dapat dilihat dari gerak, rias, busana, *antawecana* dan pola lantai dengan menggunakan beberapa teori perilaku manusia dari Desmond Morris yaitu *Expressive Gesture*, *Theatrical Mimicry*, dan *Baton Signal*.

F. Pendekatan Penelitian

Peneliti harus menyadari bahwa dalam menyelesaikan masalah tentu dibutuhkan upaya-upaya menemukan teori sebagai acuan utama. Dengan hal itu berarti bahwa masalah sebenarnya terletak dan berada di tengah-tengah kenyataan, atau fakta, atau fenomena.⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tari dengan judul Karakter Cakil Versi Markus Pardiman Dalam Pertunjukan Wayang Wong Gaya Surakarta menggunakan pendekatan Analisis Karakter. Wayang Wong merupakan kesenian yang dapat memunculkan suatu karakter pada setiap tokoh yang diperankan terutama tokoh Cakil, dengan menggunakan teknik penguasaan

⁸ Lexy J.Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. p. 113.

gerak dasar Cakil yang diperkuat oleh pendukung lainnya dalam mewujudkan karakter Cakil. Menurut A.Tasman Analisis Karakter dalam kesenian adalah suatu permainan yang bersemi dari sebuah imajinasi dan persepsi seseorang pada teknik bahan sebagai medium untuk terwujudnya bentuk objek pisik.⁹

Dalam menganalisis gerak peneliti menggunakan konsep Desmond Morris dalam bukunya yang berjudul *Manwatching A Field Guide to Human Behavior* yang di dalamnya membahas tentang tindakan tingkah laku manusia, bagaimana sebuah tindakan bisa menyampaikan pesan dengan berbagai bentuk dari pengamatan. Adapun beberapa pendapat menurut Desmond Morris yang digunakan oleh peneliti untuk mengupas kejelasan masalah yaitu seperti (*Expressive Gestures*) yang menyatakan bahwa wajah manusia dan tangan manusia juga penting sebagai sinyal ; (*Theatrical Mimicry*) yang mengutarakan bahwa gerakan yang diamati tanpa sadar akan muncul menjadi karakter; dan (*Baton Signals*) yang menyatakan sebuah tanda sebagai sinyal penguat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

⁹ A.Tasman. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta : ISI Press Surakarta. p. 24

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Metode ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk menelaah tentang karakter Cakil dalam pertunjukan wayang wong gaya Surakarta.

Pendekatan metode kualitatif menghasilkan data yang deskriptif berupa catatan kata-kata tertulis maupun lisan dari obyek yang diamati dengan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara terjun langsung di lapangan lalu mengumpulkan data yang berupa gambar dengan menggunakan suatu teori yang berhubungan dengan obyek. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan tidak berupa angka. Dalam memudahkan pengumpulan data ditentukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka pada penelitian ini berupa mencari data tertulis yang berupa buku-buku, tulisan-tulisan hasil dari penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini yang berjudul Karakter Cakil Versi Markus Pardiman Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta. Studi pustaka ini dimaksud untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber tertulis yang dapat dijadikan pijakan atau landasan dengan mencatat segala hal terutama yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka ini di dapatkan dari perpustakaan ISI Yogyakarta, dan buku referensi dari dosen pembimbing.

b. Pengamatan

¹⁰ Lexy J.Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. p. 6.

Pengamatan dilakukan untuk mencegah adanya keraguan pada peneliti, apakah data yang dikumpulkan terdapat kekeliruan atau bahkan bisa, pengamatan juga membantu peneliti dalam kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan.¹¹ Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan yaitu dimana pengamat secara langsung terjun di lapangan, mengikuti kegiatan yang bersangkutan dengan obyek untuk mencari segala macam informasi.

Peneliti sejak dari kecil sudah berkali-kali melihat secara langsung pentas wayang wong oleh Pardiman dalam pertunjukan wayang wong dan memerankan tokoh Cakil tetapi peneliti lebih melihat secara detail pertunjukan wayang wong oleh Pardiman pada tanggal 20 Oktober 2020 dalam acara Seni Festival Garis Imajiner , peneliti juga melihat proses latihan menuju pentas wayang wong yang diikuti oleh Pardiman pada tanggal 03 Oktober 2021 di Sanggar Ngrancang Kencana, Nologaten, Sleman dan melihat pentas secara langsung pada tanggal 07 Oktober 2021 dalam acara Festival Kesenian Wayang Wong yang dilakukan di Gedung Kesenian Sleman juga ditambah dengan melihat beberapa video yang berkaitan dengan karakter Cakil baik versi Pardiman maupun pemeran yang lain untuk melihat bagaimana karakter Cakil yang diwujudkan oleh Pardiman. Dalam hal ini selain melihat beberapa kali pertunjukan yang dilakukan Pardiman serta video yang dilihat, peneliti juga mendapat kesempatan untuk berlatih gerakan Cakil.

¹¹ Lexy J.Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. p. 175.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹² Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dimana narasumber tahu bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut. Demikian peneliti telah memilih narasumber sebagai berikut :

- 1).Markus Pardiman selaku Maestro Cakil.
- 2).Sri Rahayu selaku Istri Markus Pardiman, untuk melengkapi informasi yang disampaikan oleh Markus Pardiman.
- 3). Eko Ferianto selaku anak pertama dari Markus Pardiman, sebagai pendamping Markus Pardiman.
- 4). Syarifudin selaku mahasiswa pedalangan, untuk menambah informasi mengenai karakter cakil dalam wayang kulit dengan karakter cakil dalam wayang wong.

d. Dokumentasi

Dokumen sangat penting untuk keperluan penelitian karena dokumen merupakan bukti dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah.¹³ Dokumen dalam penelian ini dilakukan dengan cara mengambil gambar dan video untuk memperkuat data yang telah

¹² Lexy J.Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. p. 186.

¹³ Lexy J.Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. p. 216.

terkumpul dengan metode-metode sebelumnya. Dalam penelitian dengan adanya dokumentasi akan sangat bermanfaat ketika peneliti akan mereview ulang tanpa mengulang metode sebelumnya.

2. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data ini dilakukan setelah data diperoleh peneliti. selanjutnya data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya, kemudian selanjutnya adalah memilih data artinya data-data yang tidak terkait dan relevan dengan obyek dikesampingkan, begitu juga sebaliknya jika data-data yang terkait dan relevan dengan obyek penelitian yang sudah dikelompokkan maka data tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan obyek penelitian sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Semua data yang didapat selama proses penelitian dan telah melalui tahap analisis, selanjutnya adalah menyusun data-data tersebut dan menatanya secara sistematis. Bagian ini dilakukan untuk mengingatkan pemahaman penulis dan agar hasil penelitian dapat dengan mudah diterima dan dimengerti oleh pembaca. Dalam penyusunan penelitian yang dilaporkan dalam bentuk skripsi, untuk membantu pemahaman pembaca, penulis membagi hasil penelitian menjadi 4 bab sebagai berikut merupakan sistematika penulisan Tugas Akhir yang secara garis besar:

BAB I PENDAHULUAN,

Memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II CAKIL DALAM WAYANG WONG GAYA SURAKARTA

Membahas tentang gambaran umum Wayang Wong Gaya Surakarta, tokoh Cakil dalam wayang wong gaya Surakarta, tari Bambang Cakil dalam wayang wong gaya Surakarta, dan pengalaman Markus Pardiman.

BAB III KARAKTER CAKIL DALAM WAYANG WONG GAYA SURAKARTA VERSI M.PARDIMAN

Dalam bab ini membahas lebih dalam tentang Karakter Cakil Dalam Wayang Wong Gaya Surakarta Versi M.Pardiman secara Visualisasi Karakter Cakil melalui gerak, rias, busana, *antawecana* dan pola lantai.

BAB IV KESIMPULAN,

Kesimpulan ini berisi hasil akhir dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan

